BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Pendidikan

1. Pengertian dan Tahap-Tahap Implementasi

Implementasi secara etimologis berarti pelaksanaan atau penerapan suatu konsep, kebijakan, maupun program ke dalam tindakan nyata. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi dimaknai sebagai pelaksanaan atau penerapan, sedangkan dalam konteks pendidikan implementasi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas semata, tetapi sebagai proses penerapan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap dalam praktik pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, implementasi merupakan suatu proses yang terencana dan sistematis untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan melalui tindakan nyata (Sugiyono, 2017).

Menurut Mulyasa, implementasi merupakan proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, maupun sikap (Mulyasa, E., 2013). Sejalan dengan itu, Nurdin Usman menyatakan bahwa implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, atau tindakan yang memiliki mekanisme tertentu serta dilakukan secara terencana untuk mencapai tujuan kegiatan (Usman, Nurdin., 2002). Oleh karena itu, implementasi dapat dipahami sebagai proses penerapan konsep atau ide secara terarah dan berkelanjutan sehingga menghasilkan perubahan yang diharapkan dalam suatu sistem pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, implementasi berkaitan erat dengan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Tahap perencanaan menjadi dasar dalam menentukan tujuan, strategi, serta perangkat pembelajaran agar pelaksanaan program berjalan secara sistematis dan terarah. Perencanaan pembelajaran yang baik memuat

pemilihan materi, metode, media, serta evaluasi yang selaras dengan tujuan pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik (Majid, Abdul, 2014). Dalam implementasi nilai-nilai Aswaja, tahap perencanaan dapat diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* ke dalam kurikulum, perangkat pembelajaran, serta budaya religius madrasah.

Tahap pelaksanaan merupakan proses menjalankan rencana yang telah disusun ke dalam kegiatan nyata di lingkungan madrasah. Pada tahap ini, implementasi nilai-nilai Aswaja tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan amaliyah keagamaan, keteladanan guru, serta budaya religius yang berkembang di lingkungan sekolah. Penerapan nilai-nilai seperti *tawasuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal* dapat diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran, interaksi sosial, serta kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin di madrasah. Pelaksanaan yang efektif menuntut adanya keterlibatan guru, lingkungan sekolah, serta budaya pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik.

Adapun tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan penerapan nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi terhadap sikap, perilaku, serta praktik keagamaan peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran yang telah berlangsung. Evaluasi yang berkelanjutan berfungsi sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki dan mengembangkan program pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan agar lebih efektif dalam membentuk karakter religius siswa (Mulyasa, E., 2013). Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Aswaja dalam pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, yang bertujuan menanamkan nilai religius dan karakter

moderat sesuai dengan ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah.*

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Aswaja dalam pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai melalui pembelajaran, pembiasaan, dan budaya religius madrasah yang berperan dalam membentuk karakter religius siswa.

2. Pengertian Aswaja

Ahlu Sunnah Waljamaah (Aswaja) terdiri dari tiga suku kalimat; *Ahlun, al-Sunnah dan alJama'ah*. *Ahlun* dapat berarti famili, kerabat, keluarga, penduduk, sebagaimana ungkapan *ahlul* qoryah; dan dapat juga berarti pemeluk atau pengikut, sebagaimana ungkapan *ahlul* madzab. Alsunnah berarti orang orang yang mengikuti Sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad Saw). Sedangkan Al-jamaah artinya sekumpulan atau sekelompok orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. *Ahlussunah Wal Jam'ah* merupakan umat yang menyatu erat kepada sunah Rasulullah setuju terhadap prinsip ajarannya (Firdian & Winarto, 2025).

Menurut istilah, *ahlussunnah wal jama'ah* adalah golongan yang setia pada *as-sunnah* dan *al-jama'ah* yaitu Islam yang diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah SAW bersama para sahabat sepeninggal beliau, terutama Khulafaur Rasyidin. Menurut Abu Fadl bin Syekh Abdus Syakur Al-Senory dalam kitab al-Kawakib al-lamma'ah fi tahqiq al- musamma bi ahlis *sunnah wal jama'ah*, *ahlussunnah wal jama'ah* adalah golongan yang senantiasa setia mengikuti sunnah Nabi SAW dan tariqoh atau petunjuk para sahabatnya dalam aqidah, fiqih, tasawuf (Djoko Hartono, 2012).

Menurut Syaikh Abdul Qadir al-jailani (471-561 H/1077-1166 M), as-sunnah adalah apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah (meliputi ucapan, perilaku serta ketetapan beliau). Sedangkan al-jama'ah adalah segala sesuatu yang telah menjadi kesepakatan parasahabat Nabi SAW pada masa Khulafaur Rasyidin yang empat yang telah diberi hidayah, mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepada mereka semua (Muhyiddin Abdussomad, 2008).

Aswaja di Indonesia umumnya direpresentasikan oleh organisasi-organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU), yang memadukan tradisi keislaman klasik dengan budaya lokal. Pendekatan ini dikenal dengan istilah Islam Nusantara, yang berupaya menanamkan nilai-nilai Aswaja dalam konteks keindonesiaan. Aswaja bukan hanya menjadi identitas keagamaan, tetapi juga menjadi cara pandang terhadap kehidupan sosial, politik, dan kebangsaan. *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) merupakan paham keagamaan yang berakar pada ajaran Islam yang moderat, toleran, dan seimbang. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai Aswaja dapat menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga berpikiran terbuka dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman (Firdian & Winarto, 2025).

Aswaja dalam istilah masyarakat merupakan singkatan dari *Ahlussunnah Wal jamaah*. Ada tiga kata yang membentuk istilah tersebut, yaitu: *Ahl* berarti keluarga, golongan, atau pengikut. *Al-Sunnah* secara bahasa bermakna jalan atau cara. *Al-jamaah* berasal dari kata jamaah artinya mengumpulkan sesuatu, dengan mendekatkan kesebagian-sebagian lain. Dengan demikian, Aswaja adalah golongan pengikut setia Nabi dan sahabatnya atau bisa juga disebut dengan orang-orang yang berpedomanan pada sunnah Nabi SAW dan jalan para sahabatnya dalam masalah aqidah, keagamaan, amal-amal lahiriyah serta akhlak hati (Navis, A., 2012). Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pemahaman Ahlussunnah Wal Jama'ah

tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai landasan nilai dalam pembentukan sikap keagamaan yang moderat, toleran, dan berimbang. Oleh karena itu, konsep Aswaja menjadi relevan untuk diinternalisasikan dalam pendidikan guna membentuk karakter religius peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah.

3. Ajaran Pokok Aswaja

Pokok ajaran Aswaja selalu berpedoman kepada teladan Rasulullah SAW. dan para sahabat, dalam aspek keyakinan, amal lahiriyah, maupun akhlak hati, Iman, Islam, dan Ihsan merupakan tiga pilar yang harus di yakini dan di amalkan secara muslim secara universal.

Menengok sejarah muncul pula berbagai disiplin ilmu yang serius membahas tiap-tiap aspek ajaran tersebut. Dimensi iman dipelajari dalam ilmu akidah (tauhid), Islam di teliti oleh ilmu syariat (fiqih), sedangkan Ihsan di bahas dalam ilmu akhlak (tasawuf).

Adapaun beberapa ajaran pokok aswaja diantaranya sebagai berikut:

a. Aqidah

Dimensi tauhid atau yang lebih dikenal dengan sebutan aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah terbagi atas beberapa bagian yang terkandung dalam arkan al-iman yaitu iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, qada dan qadar -Nya. Sedangkan secara istilah Aqidah adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang ada dalam hati seorang yang dapat membuat hati tenang dan tentram.

Aqidah terdiri dari tiga komponen utama meliputi Tauhid Ilahiyah, Tauhid Nubuwah, Tauhid Ruhaniyah dan Tauhid Sam'iyah.

1) Ilahiyah yaitu pembahasan tentang sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah swt, perbuatan-perbuatan Allah swt dan lain-lain.

2) Nubuwah yaitu pembahasan tentang sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul termasuk membicarakan mengenai kitab-kitab Allah dan mukjizatnya.
3) Ruhaniyah yaitu pembahasan tentang sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, malaikat, jin, iblis, setan dan ruh.
4) Sam'iyah yaitu pembahasan tentang sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui sam'I yakni dalil naqli berupa al-quran dan as-sunnah.

Aqidah dalam islam haruslah berpengaruh dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia dalam kehidupan kesehariannya, sehingga apa yang dikerjakan seorang tersebut dapat bernilai ibadah. Dengan demikian aqidah atau keimanan sangat menentukan posisi seorang muslim, aqidah juga membedakan seorang muslim dengan kafir, dan aqidah pulalah yang seharusnya menjadikan acuan dasar bagi seorang muslim dalam bertingkah laku di dalam kehidupan. Jadi aqidah itu sangat penting bagi seorang muslim.

b. Ilmu syariat

Di bidang syariah (fiqih) Aswaja An-Nahdliyah mengikuti metode pemikiran empat madzhab, yakni Imam Syafii, Imam Maliki, Imam Abu Hanifah, dan Imam Ahmad Ibnu Hambali. Empat madzhab tersebut yang menjadi panutan warga Nahdliyah karena empat madzhab tersebut yang hasil ijtihadnya terkondifikasi secara sistematis. Proses transfer ilmu dari generasi ke generasi berjalan secara sistematis sehingga tidak memungkinkan adanya penyimpangan dan pengubahan hukum. Dimana madzhab empat tersebut yakni madzhab al-Hanafi lahir pada tahun 80 H dan wafat pada tahun 150 H, madzhab al-Maliki lahir pada tahu 93 H dan wafat pada tahun 179 H, madzhab al-Syafii lahir pada tahun 150 H dan wafat pada tahun 204 H, dan

madzhab al-Hanbali lahir pada tahun 164 H dan wafat pada tahun 142 H (Syafii, 2019).

c. Tasawuf

Menurut syekh M Amin Al-Kurdy mengatakan bahwasanya tasawuf adalah Suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal ikhwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yg terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju keridloan Allah dan meninggalkan larangannya menuju kepada perintahnya.

Dalam Tasawuf terdapat sistem pembinaan akhlak yang disusun sebagai berikut :

1) Takhalli

Takhalli merupakan langkah pertama yang harus dijalani seseorang, yaitu usaha mengosongkan diri dari perilaku atau akhlaq tercela. Hal ini dapat dicapai dengan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu.

2) Tahali

Tahalli adalah upaya mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji.

3) Tajalli

Untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase *tahalli,* rangkaian pendidikan akhlaq disempurnakan pada fase tajalli. Tahap tajalli ini termasuk penyempurnaan kesucian jiwa hanya dapat ditempuh dengan satu jalan yaitu cinta kepada Allah SWT dan memperdalam rasa kecintaan itu (Nasution, 2015).

4. Implementasi Nilai-Nilai Aswaja

a. Nilai-Nilai Aswaja

Indonesia sebagai negara yang majemuk dengan beragam latar belakang suku, ras, agama, dan budaya menghadapi tantangan serius berupa potensi disintegrasi bangsa. Tantangan tersebut antara lain munculnya paham liberalisme dan ekstremisme keagamaan yang berkembang dalam masyarakat. Liberalisme menekankan kebebasan tanpa batas yang berpotensi mengikis nilai moral dan budaya, sedangkan ekstremisme lahir dari pemahaman keagamaan yang kaku dan cenderung menafikan konsep negara bangsa. Kondisi ini menuntut adanya penguatan nilai-nilai keagamaan yang moderat dan berimbang, salah satunya melalui ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah* (Sirojul Fikar & Ahmad Saefudin, 2022).

Dalam perkembangannya, Aswaja memiliki nilai-nilai fundamental yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sosial dan pendidikan guna menjaga harmoni, persatuan, dan stabilitas masyarakat. Nilai-nilai tersebut meliputi *tasamuh, tawasuth, i'tidal, tawazun,* serta *amar ma'ruf nahi munkar.*

1) Nilai *Tasamuh* (Toleransi)

Tasamuh merupakan sikap toleran, tenggang rasa, dan saling menghormati antar sesama manusia, khususnya dalam menyikapi perbedaan pandangan keagamaan, sosial, dan budaya. Sikap tasamuh menekankan penghargaan terhadap perbedaan, terutama dalam persoalan furu'iyyah dan khilafiyah, tanpa sikap fanatik dan pemaksaan kehendak (A. Busyairi Harits, 2010).

Nilai *tasamuh* sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong dakwah dan dialog secara bijaksana sebagaimana yang telah di jelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 125:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

Artinya:"*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."* (Kementerian Agama RI, 2010).

Ayat ini mengajarkan kepada siswa agar dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda pendapat atau keyakinan, mereka harus mengedepankan cara yang santun (*al-hikmah*), kata-kata yang baik (*mauidzah hasanah*), dan tidak menggunakan kekerasan. Karakter yang terbentuk adalah siswa yang damai, tidak suka bertengkar, dan menghargai otoritas Tuhan dalam menilai kebenaran orang lain.

Toleran merupakan sikap yang dikembangkan dalam nilai-nilai Nahdlatul Ulama untuk menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati aktivitas yang dilakukan oleh orang lain. Karena pada prinsipnya dasar kemanusiaan adalah fitrah.Umat yang toleran adalah yang dalam kehidupan kesehariannya bersemangat mencari kebenaran yang lapang, toleran, tanpa kefanatikan dan tidak terbelenggu jiwanya.Artinya toleransi membangun sebuah pandangan yang inklusif dan menjauhkan diri dari klaim kebenaran (truth claim) yang bersifat tertutup (Abdul Rouf, 2010).

Dalam konteks pendidikan, implementasi nilai tasamuh diwujudkan melalui pembiasaan sikap saling menghargai, dialog yang santun, serta penolakan terhadap kekerasan verbal maupun fisik. Nilai ini membentuk karakter siswa yang inklusif, damai, dan memiliki kepedulian sosial.

2) Sikap *Tawasuth* (moderat) dan sikap *I'tidal* (adil)

Tawasuth merupakan sikap moderat atau jalan tengah di antara dua kutub ekstrem, baik dalam pemikiran maupun praktik

keagamaan. Sikap ini mendorong keseimbangan antara nalar dan teks, serta membuka ruang dialog terhadap perbedaan (Achmad Muhibbin Zuhri, 2010).

Prinsip ini sejalan dengan konsep *ummatan wasathan* sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗاۗ وَمَا جَعَلۡنَا ٱلۡقِبۡلَةَ ٱلَّتِي كُنتَ عَلَيۡهَآ إِلَّا لِنَعۡلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيۡهِۚ وَإِن كَانَتۡ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٞ رَّحِيمٞ

Artinya:"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...".

Ayat ini membentuk siswa menjadi pribadi yang seimbang, tidak fanatik buta, dan mampu menjadi penengah atau pemberi solusi dalam konflik di lingkungan sekolah.

Guru PAI juga menjelaskan bahwasanya Tawassuth merupakan sikap seseorang yang moderat atau berada di tengah-tengah, tidak terlalu bebas juga tidak keras dalam berprinsip, sehingga sikap ini yang mudah diterima oleh seluruh lapisan yang ada pada masyarakat. *Tawassuth* adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, tidak terlalu skriptualis (fundamentalis) dan juga tidak terlalu bebas (liberalisme). Sikap tengah ini berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berperilaku adil dan lurus (‘adalah) di tengah-tengah kehidupan bersama, tidak ekstrem kiri ataupun kanan (Sirojul Fikar & Ahmad Saefudin, 2022).

Nilai ini relevan dalam membentuk karakter teguh namun fleksibel. Siswa diarahkan untuk tidak jatuh pada pemahaman agama yang ekstrem kanan (radikal/kaku) maupun ekstrem kiri (liberal/bebas). Karakter yang muncul adalah siswa yang bijak

dalam bertindak dan memiliki pendirian yang kuat berdasarkan ilmu.

Adapun *i'tidal* bermakna adil, lurus, dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Sikap adil merupakan tujuan utama syariat Islam dan menjadi landasan dalam kehidupan sosial, hukum, dan pendidikan. Perintah berlaku adil ditegaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 8:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُواْۚ ٱعْدِلُواْ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini membentuk karakter objektif pada siswa. Siswa diajarkan untuk bersikap jujur dan adil kepada siapapun, bahkan kepada orang yang mungkin tidak mereka sukai. Secara praktis, ini akan membentuk karakter siswa yang berintegritas, menjauhi perilaku pilih kasih (*favouritism*), dan selalu membela apa yang benar di lingkungan sekolah.

Implementasi nilai *tawasuth* dan *i'tidal* dalam pendidikan diwujudkan melalui pembentukan sikap objektif, tidak fanatik, serta kemampuan bersikap adil dalam mengambil keputusan. Nilai ini membentuk karakter siswa yang bijaksana, berintegritas, dan mampu menjadi penengah dalam konflik sosial (Rahmania & Safitri, 2023).

3) *Tawazun* (seimbang)

Tawazun merupakan suatu sikap seseorang untuk memilih titik yang seimbang atau adil dalam menghadapi suatu

permasalahan. *Tawazun* adalah suatu sikap yang mampu menyeimbangkan diri seseorang pada saat memilih sesuatu sesuai kebutuhan, tanpa condong atau berat sebelah terhadap suatu hal tersebut. Dengan kita mensyukuri suatu nikmat dari Allah, yakni berupa jasad, maka kita penuhi kebutuhan dasar jasad kita, seperti halnya makan, minum, bekerja dan belajar. Sikap *tawazun* dapat diartikan sebagai menyerasikan sikap khidmat kepada Allah dan khidmat kepada sesama manusia (Sirojul Fikar & Ahmad Saefudin, 2022).

Tawazun adalah sikap menjaga keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan, seperti dunia dan akhirat, kepentingan individu dan masyarakat, serta hak dan kewajiban. Nilai ini mendorong manusia untuk bersikap proporsional dan tidak berat sebelah dalam menghadapi persoalan kehidupan (HELMAWATI, 2018).

Nilai tawazun tercermin dalam QS. Al-Qashash ayat 77:

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ

Artinya:"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia...".

Yang menegaskan pentingnya keseimbangan antara orientasi akhirat dan kebutuhan duniawi. Dalam konteks pendidikan, implementasi *tawazun* diwujudkan melalui pembiasaan siswa untuk berprestasi secara akademik tanpa mengabaikan kewajiban ibadah dan pembentukan akhlak. Nilai ini membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan mengelola prioritas secara seimbang.

4) Nilai *amar ma'ruf nahi munkar*

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan prinsip untuk mengajak pada kebajikan sekaligus mencegah kemungkaran. Hal ini diwujudkan melalui kesadaran untuk terus mendukung hal-hal

bermanfaat bagi kemaslahatan umum, sembari dengan tegas menolak segala tindakan yang dapat merusak moral atau merendahkan martabat kehidupan. Secara esensial, prinsip ini adalah upaya nyata dalam menjunjung tinggi kebenaran dan memberantas segala bentuk keburukan (Rahmania & Safitri, 2023).

Adapun nilai *amar ma'ruf nahi munkar* dilandasi oleh Al-Qur'an Surah Ali- Imran ayat 104:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

Artinya: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan merekalah orang-orang yang beruntung."*

Keseluruhan nilai-nilai Aswaja tersebut (*Tawasuth, Tasamuh, Tawazun, I'tidal dan amar ma'ruf nahi munkar*) bukan sekadar teori keagamaan, melainkan prinsip aplikatif yang jika diinternalisasikan ke dalam diri siswa akan membentuk kristalisasi karakter religius. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai ini di sekolah menjadi kunci dalam mewujudkan karakter siswa yang seimbang antara ketaatan spiritual dan kecerdasan sosial, sebagaimana akan dibahas lebih lanjut pada bagian berikutnya.

b. Implementasi Nilai-Nilai Aswaja

1) Implementasi Nilai *Tasamuh*

Implementasi nilai *tasamuh* dilakukan melalui metode pemahaman, keteladanan, dan pembiasaan. Pendidik memberikan pemahaman tentang makna toleransi dalam pembelajaran, menampilkan sikap saling menghargai sebagai teladan, serta membiasakan budaya 5S (senyum, salam, sapa,

sopan, santun) dalam kehidupan madrasah (Rahmania & Safitri, 2023).

2) Implementasi Nilai *Tawasuth*

Nilai *tawasuth* diimplementasikan melalui pembelajaran yang menekankan sikap moderat, diskusi atau musyawarah dalam pemecahan masalah, serta keteladanan pendidik dalam bersikap kritis dan terbuka. Pembiasaan ini membentuk peserta didik yang bijaksana dan mampu mengambil jalan Tengah (Rahmania & Safitri, 2023).

3) Implementasi Nilai *I'tidal*

Implementasi nilai *i'tidal* diwujudkan melalui pembiasaan sikap adil, pemberian kesempatan yang sama kepada peserta didik, serta keteladanan pendidik dalam bersikap objektif dan tidak diskriminatif. Nilai ini membentuk karakter jujur dan berintegritas (Rahmania & Safitri, 2023).

4) Implementasi Nilai *Tawazun*

Nilai *tawazun* diterapkan melalui pembiasaan menjaga keseimbangan antara kegiatan akademik, ibadah, dan kepedulian lingkungan. Program kepedulian lingkungan dan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha serta Gema Sejadah yang dilaksanakan secara berkala mencerminkan upaya pembentukan sikap seimbang pada peserta didik (Rahmania & Safitri, 2023).

5) Implementasi Nilai *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*

Nilai *amar ma'ruf nahi munkar* diimplementasikan melalui kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha berjamaah, mengaji, ketaatan terhadap tata tertib madrasah, serta program furudhul ainiyah yang meliputi hafalan juz amma dan doa sehari-hari. Pembiasaan ini mendorong peserta didik untuk mengamalkan nilai kebaikan dan menjauhi perilaku

yang tidak sesuai dengan ajaran Islam (Rahmania & Safitri, 2023).

B. Pendidikan Karakter Religius Siswa

1. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti mengukir (*to engrave*). Sofyan (2020) mengibaratkan pembentukan karakter seperti proses mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras, yang menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang tertanam kuat. Sejalan dengan hal tersebut, karakter dipahami sebagai tanda khusus atau pola perilaku yang membedakan satu individu dengan individu lainnya (Irwansyah, 2021). Dari sudut pandang psikologis dan praktis, karakter merupakan tabiat, sifat kejiwaan, atau akhlak yang stabil sebagai hasil dari proses konsolidasi yang progresif dan dinamis dalam diri seseorang (Tanjung, 2019; Ulfah, 2022). Dengan demikian, karakter dapat disimpulkan sebagai ciri khas unik yang menjadi landasan seseorang dalam bersikap (Arifudin, 2022). Dalam pembentukannya, peran institusi pendidikan sangat sentral karena sekolah berfungsi sebagai lembaga yang mengakomodasi penanaman nilai-nilai tersebut secara terstruktur (Najili et al 2022).

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar untuk mengubah nilai-nilai kehidupan menjadi bagian dari kepribadian seseorang hingga menjadi sebuah kebiasaan (*habit*). Dalam perspektif pendidikan Islam, hal ini adalah misi utama untuk mewujudkan manusia paripurna (*insan kamil*), yaitu manusia yang tidak hanya beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., tetapi juga memiliki karakter mulia dalam kehidupan sosialnya (Firdian & Winarto, 2025).

Lebih lanjut, pendidikan karakter yang efektif tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi harus mencakup tiga tahapan pengembangan: pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Gunawan (2012) menegaskan bahwa karakter yang baik terdiri atas tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu

pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Sinergi ini diperlukan agar peserta didik tidak sekadar memahami apa yang baik, tetapi juga mampu merasakan pentingnya nilai tersebut dan secara konsisten mengamalkannya dalam bentuk perbuatan (Gunawan, 2012).

Sebagai pedoman implementasi di Indonesia, pendidikan karakter didasarkan pada sembilan pilar dasar yang komprehensif. Pilar-pilar tersebut meliputi cinta kepada Tuhan dan alam semesta, tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, hingga toleransi dan kedamaian (Ulfan & Hasan, n.d. 2022). Kesembilan pilar ini saling berhubungan membentuk integritas individu yang kuat, yang menurut Zubaedi mencakup rasa hormat, keadilan, dan ketekunan sebagai fondasi utama dalam membentuk kepribadian siswa yang unggul.

2. Konsep dan Urgensi Karakter Religius

Pembentukan karakter religius merupakan sebuah proses untuk membangun sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama. Karakter ini juga mencakup pengembangan sikap toleran agar siswa mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan pemeluk agama lain.

Dalam praktiknya, proses pembentukan karakter ini dapat dilakukan melalui beberapa strategi utama:

a. Penguatan Pendidikan Karakter: Menanamkan nilai-nilai agama dengan cara menjadikannya sebagai pembiasaan dalam budaya sekolah.
b. Kegiatan Keagamaan: Menyelenggarakan kegiatan religi di sekolah secara konsisten agar memberikan dampak positif jangka panjang bagi perilaku siswa.
c. Interaksi Edukatif: Membangun interaksi yang baik antara pendidik dan anak didik, sehingga nilai-nilai moral tidak hanya menjadi teori, tetapi dapat langsung diterapkan dalam tindakan nyata sehari-hari.

Secara keseluruhan, kegiatan keagamaan di sekolah harus dilaksanakan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Hal ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa karakter religius benar-benar terbentuk dan tercermin dalam kepribadian setiap siswa (Sari & Ismail, n.d. 2023).

3. Landasan dan Sumber Nilai Karakter Religius

Penyusunan karakter religius di lingkungan pendidikan tidak berdiri sendiri, melainkan berpijak pada nilai-nilai fundamental yang diakui di Indonesia. Menurut Fuadah & Murtafiah (2022), terdapat empat sumber utama yang menjadi landasan nilai dalam pendidikan karakter:

a. Agama: Mengingat masyarakat Indonesia adalah masyarakat religius, maka prinsip-prinsip pendidikan karakter pertama-tama diambil dari ajaran agama yang mendasari keyakinan peserta didik.
b. Pancasila: Sebagai dasar negara, Pancasila mengatur segala aspek kehidupan (politik, hukum, ekonomi, sosial, dan budaya). Tujuan pendidikan karakter adalah membekali siswa agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
c. Budaya: Nilai-nilai budaya luhur bangsa menjadi kontributor signifikan bagi kekuatan moral bangsa. Penegakan nilai budaya diharapkan mampu membentuk kepribadian yang beradab.
d. Tujuan Pendidikan Nasional: Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Ulfan & Hasan, n.d. 2022).

4. Indikator Pembentukan Karakter Religius Siswa

Berdasarkan landasan nilai di atas, karakter religius siswa dapat diukur melalui beberapa indikator yang mencerminkan integrasi antara

pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral. Berdasarkan sintesis dari standar Kemendikbud (2010) dan teori Lickona (1991), indikator tersebut meliputi:

a. Indikator Ritual (Hubungan dengan Tuhan):
    1) Ketaatan menjalankan ibadah wajib tepat waktu.
    2) Kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah memulai aktivitas.
    3) Kedekatan dengan kitab suci (membaca dan mempelajari).
b. Indikator Sosial (Hubungan dengan Sesama):
    1) Toleransi: Menghargai perbedaan keyakinan dan tidak memaksakan kehendak agama kepada orang lain.
    2) Kesantunan: Menerapkan budaya salam, senyum, dan sapa sebagai perwujudan akhlak mulia.
c. Indikator Personal (Hubungan dengan Diri Sendiri):
    1) Kejujuran: Memiliki integritas tinggi, seperti tidak menyontek atau mengakui kesalahan secara jujur.
    2) Tanggung Jawab: Menyadari bahwa setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan kepada Sang Pencipta.
d. Indikator Lingkungan:
    1) Menjaga kebersihan dan kelestarian alam sebagai wujud rasa syukur atas ciptaan Tuhan (Ulfan & Hasan, n.d. 2022).

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu berisi tentang telaah terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Hal ini ditujukan untuk menginsipirasi peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan serta sebagai perbandingan dengan karya tulis lain sehingga menghindari kemungkinan plagiasi. Berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

No	Judul dan Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Menurut Nahdlatul Ulama Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di MA Ribatul Muta'Alimin Pekalongan (Rokhman Tafuzj,2018)	Penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Implementasi Nilai-Nilai Aswaja.	Penelitian terdahulu memfokuskan pada Nahdlatul Ulama dalam Pembentukan Akhlak Siswa, sedangkan pada penelitian ini fokus pada Pembentukan karakter religius siswa.
2	Implementasi Nilai-Nilai *Ahlusunnah Wal Jama'ah* Dalam Mata Pelajaran Aswaja Di MA Pemnu Talang Padang Tanggamus (Ega Monica,2023)	Penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Implementasi Nilai- Nilai *Ahlusunnah Wal Ja`Maah.*	Penelitian terdahulu memfokuskan pada pada mata pelajaran aswaja Sedangkan pada penelitian ini fokus pada Pembentukan karakter religius siswa.